

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Letak Indonesia yang terbentang diantara Samudera hindia dan Samudera pasifik tentunya memiliki pengaruh yang besar terhadap masalah dan penanganan territorial laut dan udara Indonesia. Dengan meningkatnya jumlah arus pelayaran yang melewati perairan Indonesia maka akan berdampak terhadap masalah lingkungan hidup, sumber daya alam dan ancaman keamanan maritim itu sendiri. Indonesia juga masih memiliki masalah dalam pengelolaan lingkungan keamanan laut. Pengelolaan lingkungan laut bukan hanya melindungi perairan dari pencemaran laut seperti tumpahan minyak namun juga meliputi koordinasi dengan pihak militer (TNI AL) agar perairan aman dari gangguan keamanan seperti perompakan laut, penyelundupan dan pencurian ikan yang sangat merugikan perekonomian dan pertahanan laut nasional. Namun, Indonesia justru memiliki kekurangan di bidang militer, sehingga Indonesia hampir kesulitan dalam menjaga keamanannya. Indonesia belum mampu memenuhi persenjataan militer dalam negeri. Indonesia masih harus bergantung pada Negara lain perihal produksi peralatan militernya. Apalagi pada tahun 1999 Amerika memberikan embargo militer kepada Indonesia. Banyaknya peralatan militer yang didominasi oleh produk buatan Amerika tersebut mengakibatkan ketergantungan sistem pertahanan udara terhadap Amerika dan dampak dari penerapan embargo tersebut mengakibatkan menurunnya kekuatan dan kemampuan TNI. Hal ini menandakan bahwa sistem alutsista di negeri ini harus diperbarui. Selain itu kondisi perekonomian Indonesia juga belum stabil, Indonesia masih harus membayar hutang luar negerinya, sehingga hal ini menjadikan

pemenuhan anggaran untuk pertahanan menjadi terbatas. Oleh karena itu Indonesia mau tak mau harus berupaya untuk membangun kemandirian industri pertahanannya dengan anggaran pertahanan yang cukup terbatas.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, Indonesia melakukan kerjasama pertahanan dengan Negara lain. Indonesia telah menjalin kerjasama pertahanan dengan berbagai Negara dengan kekuatan militer besar seperti Amerika Serikat, Rusia, dan China. Tetapi, dalam upaya pengembangan alutsistanya, kali ini Indonesia bekerjasama dengan Korea Selatan yang kekuatannya dapat dikatakan masih berada dibawah ketiga Negara tersebut.

Dalam memilih Korea Selatan sebagai partner kerjasama pembuatan alutsista, Indonesia memiliki beberapa alasan atau kepentingan. Sesuai dengan kepentingan Indonesia untuk memodernisasi peralatan militer dalam negeri, dan membangun kemandirian industri pertahanannya sehingga tidak bergantung pada negara lain serta ingin melakukan kerjasama militer dengan biaya yang lebih murah, Korea Selatan dinilai merupakan pilihan yang tepat sebagai partner kerjasama pertahanan. Hal ini dikarenakan Korea Selatan menawarkan kerjasama yang sesuai dengan kepentingan Indonesia, yaitu dengan adanya *Transfer of Technology*, sistem pendanaan yang murah, tidak adanya ancaman embargo, dan tidak adanya sentimen negatif dari Amerika.

Indonesia memang telah menjalin kerjasama militer dengan Negara-negara dengan kekuatan militer besar seperti Amerika, Rusia, dan China. Kerjasama militer yang dilakukan seperti pembelian senjata-senjata militer. Namun, pembelian alutsista yang terus menerus akan membawa dampak buruk berupa tidak mampunya Indonesia melepaskan diri dari ketergantungan. Jika pembelian terus menerus dilakukan (tidak memproduksi sendiri), maka kekuatan Indonesia tidak akan bisa sama dengan Negara produsen.

Dalam kerjasama pembuatan alutsista dengan Korea Selatan, Indonesia akan memperoleh *Transfer of Technology*, pada kerjasama pesawat tempur KFX/IFX terdapat 4 teknologi utama yang akan ditransfer yaitu *Active electronically scanned array* (AESA) radar, *infrared search and track* (IRST), *electronic optics targeting pod* (EOTGP), dan *Radio Frequency Jammer*. Beberapa ahli dari Indonesia juga diberangkatkan ke Korea Selatan untuk mendapat pelatihan dalam pembuatan pesawat, para ahli dari Indonesia ini nantinya akan memperoleh ilmu tentang teknologi inti pesawat tempur tersebut. Begitu pula dengan kerjasama dalam pembuatan kapal selam, PT PAL Indonesia telah mengirimkan 112 insinyur ke DSME, Korea Selatan. Produsen kapal selam Korea Selatan nantinya juga akan membagi ilmunya dan datang ke Indonesia untuk membimbing PT PAL Indonesia untuk membuat kapal selam ketiga, setelah sebelumnya kapal selam pertama telah dibuat di Korea Selatan oleh kedua Negara dan kapal selam kedua sedang dalam tahap pengerjaan di Korea Selatan. Dalam kerjasama kapal selam ini, teknologi yang ditransfer yaitu seperti *Latest Combat System*, *Enhanced Operating System* dan *Non-hull Penetrating Mast and Comfortable Accommodation*. Teknologi-teknologi ini nantinya diharapkan dapat dikuasai oleh para ahli Indonesia yang dikirim ke Korea Selatan.

Sedangkan kerjasama pertahanannya dengan Amerika, Amerika enggan melakukan *Transfer of Technology*, Amerika bahkan mengurangi beberapa fungsi dari peralatan tempur yang dibeli karena takut kalah saing. Berbeda halnya dengan Rusia dan China, dalam kerjasama pertahanan dengan Indonesia, Rusia dan China juga menawarkan adanya *Transfer of Technology*, namun kerjasama tersebut terdapat banyak kendala dalam pelaksanaannya, seperti adanya sentimen negatif dari Amerika yang dapat mengakibatkan adanya embargo dari Amerika. Ketika Indonesia sedang membutuhkan partner dalam upaya pengembangan alutsistanya, Korea Selatan datang dan menawarkan kerjasama

dalam proyek pengembangan pesawat tempur KFX/IFX dan pembuatan kapal selam.

Selain karena adanya *Transfer of Technology*, alasan Indonesia memilih Korea Selatan yaitu karena adanya pendanaan yang murah. Hal ini disebabkan karena Indonesia masih memiliki hutang luar negeri dan anggaran pertahanan yang terbatas. Oleh karena itu, dalam upaya untuk membangun industri pertahanannya, Indonesia cenderung mencari partner kerjasama pertahanan dengan biaya yang tidak terlalu mahal. Maka, Indonesia memilih Korea Selatan sebagai partner kerjasama dalam pembuatan alutsista. Karena dalam kerjasama tersebut pendanaannya tergolong murah. Dalam kerjasama pembuatan pesawat tempur KFX/IFX, pemerintah Korea akan menanggung 60 persen biaya pengembangan pesawat, sejumlah industri dirgantara Negara itu diantaranya Korean Aerospace Industry menanggung 20 persennya, dan pemerintah Indonesia akan menanggung 20 persen. Harga pesawat KFX/IFX pun tergolong lebih murah dibandingkan dengan harga pesawat tempur dari Negara lain. Serta dalam kerjasama pembuatan kapal selam, Indonesia juga mendapatkan harga yang lebih murah, untuk harga 3 kapal selam dari Korea Selatan harganya sebesar US\$ 1 miliar, sedangkan dari negara lainnya harga per unit bisa mencapai US\$ 2 miliar. Hal ini tentunya sangat menguntungkan bagi Indonesia. Ketika Indonesia sedang membutuhkan peralatan militer untuk menjaga keamanan negaranya, namun kondisi ekonomi Indonesia masih belum stabil, Korea Selatan datang membawa solusi bagi Indonesia.

Kemudian ancaman embargo juga menjadi salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan jika akan melakukan kerjasama pembuatan alutsista dengan negara lain. Mengingat Indonesia pernah menerima ancaman embargo dari Amerika pada tahun 1999. Pihak yang paling dirugikan ketika embargo terjadi yaitu Angkatan udara karena embargo militer tersebut memutus pasokan suku cadang pesawat-pesawat tempur

Angkatan Udara yang dibeli dari Amerika. Adanya embargo yang diberikan oleh Amerika ini disebabkan karena peristiwa berdarah yang terjadi di Timor-Timur. Amerika turut ikut campur dalam urusan dalam negeri Indonesia.

Oleh karena itu, Indonesia sebagai negara yang selama ini menerima bantuan luar negeri dan bekerjasama dengan Amerika di bidang militer akhirnya menerima embargo senjata dari Amerika yang diakibatkan adanya pelanggaran hak asasi manusia di Timor-Timur serta pelanggaran hak-hak buruh. Kemudian pasca tragedi 11 September di New York, embargo ini mengendur. Lima tahun kemudian, Kongres mengizinkan secara terbatas akses Indonesia ke hibah dan pinjaman untuk peralatan dan pelatihan militer.

Adanya embargo yang diberikan Amerika kepada Indonesia ini menjadi sebuah pelajaran tersendiri bagi Indonesia. Indonesia kemudian memutuskan untuk tidak menggantungkan peralatan pertahanannya dengan satu negara saja. Oleh karena itu Indonesia ingin menjalin kerjasama pertahanan dengan negara yang tidak menerapkan embargo dalam kerjasamanya. Negara-negara tersebut seperti Korea Selatan, Rusia, dan China. Hal ini dikarenakan ketika menjalin kerjasama dengan Korea Selatan, Rusia, dan China, ketiga negara tersebut tidak terlalu mencampuri urusan dalam negeri Indonesia. Mereka hanya fokus terhadap kerjasama militer yang mereka lakukan, lain halnya dengan Amerika yang ikut mencampuri urusan dalam negeri Indonesia. Selama ini dalam melakukan kerjasama militer dengan Korea Selatan, Rusia, dan China, ketiga negara tersebut belum pernah memberikan embargo terhadap Indonesia. Namun, ketika menjalin kerjasama dengan Rusia dan China, Indonesia kemungkinan bisa mendapat embargo. Embargo tersebut tidak datang dari kedua negara itu, tetapi dari pihak ketiga, yaitu Amerika. Hal ini dikarenakan sentimen negatif Amerika terhadap Rusia dan China. Oleh karena itu Indonesia memilih Korea Selatan sebagai partner dalam kerjasama pembuatan alutsista.

Selain itu Sentimen negatif dari negara lain juga perlu diperhatikan jika suatu negara ingin menjalin kerjasama pembuatan alutsista dengan negara lain. Apalagi jika sentimen negatif tersebut datang dari negara dengan kekuatan militer terbesar didunia yaitu Amerika. Untuk menghindari sentimen negatif dari Amerika, Indonesia memilih Korea Selatan sebagai partner kerjasama pembuatan alutsistanya. Hal ini dikarenakan Korea Selatan merupakan salah satu sekutu Amerika. Sedangkan Rusia dan China merupakan rival Amerika.

Hal ini bermula ketika adanya persaingan ideologi antara Amerika dan Uni Soviet. Amerika yang memakai ideologi liberalis dan Uni Soviet yang memakai ideologi komunis. Kedua negara ini sangat gencar untuk mempengaruhi negara-negara berkembang untuk menganut ideologi mereka. Amerika membentuk *Republic of Korea* (Korea Selatan) untuk mencegah penyebaran komunis di Korea, sedangkan Uni Soviet membentuk *Democratic people's Republic of Korea* (Korea Utara). Kemudian, pada tanggal 25 Juni 1950, pecahlah Perang Korea. Perang korea berakhir yang disepakati dengan penghentian permusuhan yang ditandatangani tanggal 27 Juli 1953. Perang Korea berakhir dengan tidak ada yang kalah maupun menang. Sampai saat ini Korea Selatan masih menjadi sekutu Amerika.

Pemenang dari perang ideologi tersebut adalah Amerika. Setelah keruntuhan Uni Soviet, kemudian bangsa Rusia memproklamasikan diri sebagai Federasi Rusia. Sampai sekarang, Amerika masih berseteru dengan Rusia dikarenakan perbedaan ideologi tersebut. Sedangkan pengaruh komunis mulai masuk ke China ketika kaum nasionalis sedang mengalami kekacauan. Proses doktrinisasi komunis ke China sangat cepat dan lancar. China berhasil menjadi negara maju dan menjadi pesaing baru Amerika. Uni Soviet memang telah runtuh, namun sistem ideologinya telah diadopsi oleh China, bahkan digunakan sebagai ideologi negara. Saat ini Amerika

bahkan tengah berseteru dengan China terkait Laut China Selatan. Amerika dan negara-negara Eropa bahkan juga tengah menjatuhkan embargo ekonomi kepada Rusia, terkait konflik Krimea-Ukraina.

Melihat sejarah tersebut tentunya menjadi pertimbangan tersendiri bagi Indonesia untuk menjalin kerjasama dengan Rusia dan China. Karena Indonesia bisa mendapat sentimen negatif dari Amerika. Selain karena perbedaan ideologi tersebut, Amerika juga khawatir jika kekuatan militer Indonesia akan sulit ditandingi, karena Rusia juga merupakan negara yang memiliki kekuatan militer besar di dunia, begitu pula dengan China. Adanya sentimen negatif dari Amerika dapat memicu adanya embargo yang akan diberikan Amerika kepada Indonesia.

Apalagi saat ini pemerintah Amerika telah menyatakan keberatannya terhadap Indonesia yang sedang membeli pesawat Sukhoi Su-35 dari Rusia. Indonesia juga tengah menjalin kerjasama pembuatan rudal anti-kapal C-705 dengan China Ancaman embargo senjata dari Amerika bisa berakibat fatal. Oleh karena itu, untuk menghindari kurangnya persenjataan yang dimiliki industri pertahanan Indonesia, apabila embargo tersebut terjadi, maka Indonesia melakukan kerjasama pembuatan alutsista dengan Korea Selatan.

Kerjasama pembuatan alutsista dengan Korea Selatan dapat membantu Indonesia dalam mewujudkan kepentingan nasionalnya, yaitu Indonesia ingin menciptakan alutsistanya sendiri, sehingga Indonesia dapat mengatasi berbagai ancaman keamanan seperti yang telah dijelaskan tadi. Dengan adanya kerjasama pertahanan ini bisa menjadi penghubung beberapa kerjasama ekonomi antara Indonesia dengan Korea Selatan. Indonesia juga dapat melakukan kerjasama militer dengan biaya yang lebih murah. Selain itu dengan adanya *Transfer of Technology* juga akan membuat Indonesia tidak bergantung

pada Negara lain, sehingga dapat menjaga ideologinya dan menghindari adanya ancaman embargo.

Dalam kerjasama pembuatan alutsista dengan Amerika, Rusia, dan China memang Indonesia akan mendapatkan peralatan militer yang canggih, namun saat ini arah dan sasaran pembangunan pertahanan Indonesia bukan untuk memperbesar kekuatan, melainkan dimaksudkan untuk mengatasi ancaman keamanan yang bersifat mendesak, seperti pembajakan atau perompakan, penyelundupan senjata, amunisi dan bahan peledak atau bahan lain yang dapat membahayakan keselamatan bangsa, penangkapan ikan secara ilegal, atau pencurian kekayaan di laut, termasuk pencemaran lingkungan. Mengingat anggaran pertahanan yang terbatas, Indonesia kemudian memilih kerjasama pembuatan alutsista dengan biaya yang murah. Selain itu dalam kerjasama pertahanan dengan Amerika terdapat ancaman embargo. Begitu pula dengan kerjasama pembuatan alutsista dengan Rusia dan China, meskipun ancaman embargo datang dari pihak ketiga yaitu Amerika, dikarenakan sentimen negatif yang timbul akibat perbedaan ideologi dengan Rusia dan China, namun hal ini juga patut diwaspadai. Oleh karena itu untuk mencegah berkurangnya sistem persenjataan Indonesia akibat dari kemungkinan ancaman embargo, dan dalam rangka memenuhi keinginan Indonesia untuk membangun kemandirian industri pertahanannya, Indonesia memilih Korea Selatan sebagai partner dalam kerjasama pembuatan alutsista. Korea Selatan juga menawarkan kerjasama dengan biaya yang murah, namun Korea Selatan juga memberikan spesifikasi teknis yang dibutuhkan TNI Angkatan Laut dan tentunya alih teknologi bagi Indonesia. Dalam kerjasama pembuatan alutsista dengan Korea Selatan juga tidak akan ada ancaman embargo, Karena Korea Selatan tidak ikut campur dalam urusan dalam negeri Indonesia serta tidak ada sentimen negatif dari Amerika, karena Korea Selatan merupakan sekutu Amerika.

Melalui kerjasama pembuatan alutsista dengan Korea Selatan diharapkan dapat membantu Indonesia dalam

membangun kemandirian industri pertahanannya. Jika Indonesia berhasil mewujudkan cita-citanya untuk memiliki industri pertahanan yang maju dan mandiri, maka Indonesia akan memiliki beberapa keuntungan yaitu keuntungan ekonomi, keuntungan pendapatan pajak, keuntungan lapangan kerja, keuntungan teknologi, dan keuntungan Sumber Daya Manusia yang ahli. Indonesia memang memilih Korea Selatan dalam upaya pengembangan alutsistanya, namun bukan berarti Indonesia tidak akan menjalin kerjasama dengan Amerika, Rusia, dan China. Karena Indonesia tetap mengandalkan politik luar negeri bebas aktif yang tidak memihak ke Negara manapun.